Program Pendidikan *Life Skills* Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir

Oleh: Subijanto *)

Abstrak: Tidak semua lulusan sekolah menengah atas (SMA) melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kebijakan pendidikan berbasis luas (broad based education) diimplementasikan dalam bentuk program life skills yang antara lain dikembangkan di SMA. Hal ini dimaksudkan agar tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikannya memiliki bekal keterampilan dasar untuk bekal kehidupan dan/atau bekerja. Program pendidikan life skills selain disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga dipertimbangkan kondisi potensi daerah atau lingkungan sekolah. Salah satu potensi daerah yang belum dikembangkan secara optimal antara lain pesisir yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi laut. Potensi laut Indonesia sangat kaya dengan berbagai ragam ikan dan rumput laut. Oleh karenanya, bentuk life skills yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut, antara lain: (a) Teknologi Pengolahan Ikan, (b) Pengolahan Tradisional atau Modern, (c) Pengolahan Rumput Laut, (d) Teknologi Budidaya Rumput Laut, (e) Budidaya Ikan di Kolam Air Tawar, (f) Budidaya Ikan dengan Pola Minapadi, (g) Budidaya Ikan dengan Air Tawar dengan Pola Keramba, (h) Budidaya Ikan Air Payau (Tambak), dan (i) Pengolahan Hasil Kelautan dan Perikanan.

Kata kunci: pendidikan, kecakapan hidup (life skills), SMA, dan wilayah pesisir.

1. Pendahuluan

Dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, salah satu arah kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah peningkatan mutu, dan relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Wujud relevansi pendidikan dimaksud merupakan keterkaitan dan kesepa-

^{*)} Subijanto adalah Kepala Bagian Perencanaan pada Sekretariat Balitbang Depdiknas.

daman (link and match). Kebijakan mesebut terkait dan sepadan dengan: kebutuhan tenaga kerja terampil, milai, sikap, perilaku dan etos kerja masyarakat, dan (c) orientasi masa depan. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional tidak cukup hanya menstransfer ilmu pengemituan, teknologi dan seni (ipteks), tetapi juga memerlukan aspek Meterampilan (skill) untuk menerapipteks dalam kehidupan seharibari. Orientasi sistem pendidikan masional dari masa ke masa, senantiasa disesuaikan dengan matutan dan perubahan zaman seiring dengan perkembangan ipteks serta mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Sekalipun demikian, sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih mengalami tantangan, antara lain dalam hal pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, kualitas hasil pendidikan, efisiensi dan relevansi pendidikan. Mengacu pada laporan Malik Fajar mantan Mendiknas pada sidang kabinet tanggal 31 Januari 2002, menyebutkan bahwa tidak semua lulusan SLTP dan SMU melanjutkan pendidikannya ke enjang yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari Balitbang Diknas (2004/2005a, b, c, dan d) yang menunjukkan bahwa: (a)

32,6 persen lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan (b) 39,9 persen lulusan SMP tidak melanjutkan ke sekolah menengah. Disamping itu, sekitar 63,35 persen struktur tenaga kerja Indonesia berpendidikan SD. Secara keseluruhan, kondisi kualitas SDM Indonesia masih tergolong rendah.

Besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan sekolah merupakan realitas sosial yang harus secara bertahap dan berkesinambungan dicarikan pemecahannya. Salah satu upaya pemecahan tersebut, Depdiknas memberikan program pendidikan kecakapan hidup (life skills) kepada peserta didik di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dengan bekal life skills, diharapkan para lulusan SMA mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari kerja dan/ atau mencari peluang untuk menemukan kegiatan yang dapat mendatangkan penghasilan bagi dirisendiri (berwiraswasta).

Dalam konteks tersebut, kebijakan Mendiknas (2001), menetapkan bahwa orientasi pendidikan di berbagai jenis, jenjang, dan jalur diarahkan pada: (a) broad based education, yaitu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan life skills siswa. Orientasi pendidikan tersebut digunakan sebagai bekal kehidupan setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti bahwa orientasi peningkatan life skills didasarkan pada asumsi bahwa siswa tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (b) high based education, pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berkaitan dengan program life skills, sejak tahun 2003 telah diimplementasikan di beberapa satuan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, pendidikan dasar dengan pendidikan sampai menengah.

Menyadari akan pentingnya potensi kelautan untuk diberdayakan sebagai sumber lapangan kerja maka dirasa perlu untuk membekali siswa SMA yang berdomisili di daerah pesisir dan sekitamya melalui program pendidikan *life skills* di bidang kelautan dan perikanan. Hal ini lebih difokuskan bagi siswa yang karena satu dan lain hal tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program yang layak untuk diberikan kepada siswa SMA antara lain tentang pengolahan hasil laut. Ke depan, diharapkan pemberdayaan potensi laut dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat menopang perekonomian di Indonesia.

Permasalahan yang timbul adalah sejauh mana pemberian program life skills diberikan kepada siswa sesuai dengan potensi daerah masing-masing, khususnya di wilayah pesisir? Sejauh mana dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota memberikan perhatian khusus

Tabel 1. Potensi Kekayaan Laut Indonesia

No	Potensi	Keterangan
1.	Luas laut Laut Nusantara Laut ZEEI	5. 800. 000 km ² 3. 100. 000 km ² . 2. 700. 000 km ²
2.	Sumberdaya laut Flora Fauna Mikroba Terumbu Karang	28. 000 species 350. 000 species 110. 000 species 600. 000 species

Sumber: Sindu A., S. Handoto; dan Adi Saptari(2005)

ZEEI = Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia

terhadap pembinaan dan pengembangan program pendidikan *life skills* di SMA yang berlokasi di kawasan pesisir?

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberi sumbang saran pemikiran untuk bahan pertimbangan terhadap penyelenggaraan penditikan life skills di bidang kelautan dan perikanan bagi siswa SMA yang berlokasi di daerah pesisir. Hal ini sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi para stakeholders, tomite sekolah, dan dewan penditikan setempat dalam upaya mengembangkan program-program pendidikan life skills di bidang telautan dan perikanan di wilayah masing-masing.

Kajian Literatur dan Bahasan

2.1 Pengertian kecakapan hidup (life skills)

Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup (life skills) sebagai kentinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen talam kehidupannya. United State of Labor (2002), menyatakan bahwa life stalls adalah kecakapan sehari-hari meg diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam kehidupannya (http://www.lifeskills-stl.org/page2.html).

Malik Fajar (2002) mendefinisikan

kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Tim Broad-Based Education (Depdiknas, 2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, proaktif dan kreatif mencari solusi untuk mengatasinya.

Sekalipun ada perbedaan pendapat dalam mendefinisikan life skills, namun pada hakikatnya sama yaitu bahwa life skills adalah kemampuan, keterampilan, dan kesanggupan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi dan menjalankan kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program life skills merupakan program pendidikan yang memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik dalam berbagai nilai-nilai kehidupan sehari-hari, Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu, terampil dan sanggup menghadapi kehidupannya sehingga dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Program pendidikan life skills harus berorientasi dan mencerminkan nilai-nilai kebutuhan kehidupan sehari-hari secara nyata.

2.2 Hakikat Broad Based Education

Broad Based Education pada hakikatnya merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat luas dan berorientasi pada life skills atau kecakapan untuk hidup yang ditandai dengan: (a) kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing lainnya (misalnya Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Jepang, dsb), (b) kemampuan merumuskan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berpikir ilmiah, eksploratif, discovery dan inventory, (c) kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas, (d) kemampuan memanfaatkan teknologi yang meliputi aneka ragam di berbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan. komunikasi-informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, olahraga, dan lainnya), (e) kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan, (f) kemampuan bekerja dalam tim baik dalam sektor informal maupun formal, (g) kemampuan memahami diri

sendiri, orang lain dan lingkungannya, (h) kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar, (i) kemampuan mengintegrasikan dengan etika sosio religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila Tim BBE (Depdiknas, 2002). Atas dasar hakikat tersebut maka program kecakapan hidup (life skills) akan lebih bermakna jika diberikan bagi peserta didik yang karena alasan tertentu tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, hakikat program pendidikan life skills adalah program pendidikan yang berorientasi pada pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi peserta didik agar kelak dapat dan mampu menghidupi dirinya. Program life skills akan lebih tepat sasaran jika diberikan secara prioritas bagi peserta didik yang kurang berprestasi di bidang akademik.

2.3 Tujuan pendidikan kecakapan hidup (life skills)

Naval Air Station Atlanta (2002) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help

members understand and accept the and values of others; to develop interpersonal skills which compribute to family well-being; to marriage and family conflict and thereby enhance service member madectivity; and to encourage onthe delivery of family education mogram and referral as appropriate to community programs (http:// masatlanta.Mil/life.html) Hal tersebut berarti: (a) memajukan keluarga melalui pendidikan, (b) mengajarkan amsep dan prinsip-prinsip yang melevan dengan kehidupan, (c) mengembangkan keterampilan indidan nilai-nilai untuk menolong Leluarga dan mau menerima perilaku analai-nilai lainnya, (d) mengembungkan keterampilan individu dalam berkontribusi terhadap keluarga, (e) mengurangi konflik keluarga dan meningkatkan produktivitas, dan (f) melakukan komunikasi. Semua aspek mesebut pada hakikatnya bertujuan mak meningkatkan kualitas individu mlum menghadapi kehidupan nyata.

Tim Broad Based Education

pdiknas (2002) mengemukakan

atujuan pendidikan kecakapan

adalah untuk: (1) mengaktu
sasikan potensi peserta didik

dingga dapat digunakan untuk

mecahkan problema yang dihadapi,

memberikan kesempatan kepada

sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). Sekalipun dalam merumuskan tujuan pendidikan life skills di atas berbeda pendapat, namun arahnya cukup jelas, yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar mampu dan terampil serta sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di kemudian hari. Esensi dari pendidikan life skills adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Slamet PH (2002) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan life skills terdiri atas lima komponen. Pertama, memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan seharihari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Kedua, memberikan wawasan yang luas tentang

pengembangan karir, dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. Ketiga, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi. Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. Kelima, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik. kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan life skills memberikan manfaat secara pribadi bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan life skills dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada akhirnya akan dapat meningkatkan

pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan life skills dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani, peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial. dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai agama, teori, solidaritas. ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

2.4 Konsep dasar kecakapan hidup (life skills)

Pelaksanaan program pendidikan life skills perlu diupayakan relevan dengan nilai-nilai kehidupan seharihari. Dengan kata lain, pendidikan akan lebih realistis dan kontekstual sehingga bermakna bagi peserta didik. Seorang siswa SMA dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila mampu, sanggup dan terampil menghadapi masalah kehidupan dan menjalankan kehidupannya. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga. kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan

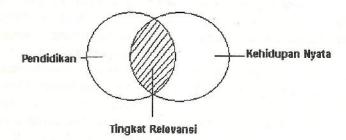
Ciri kehidupan adalah menbahan yang menuntut keca-kecakapan untuk menghampa. Kecakapan hidup merupa-perpaduan antara pengetahuan keterampilan yang diperlukan dianggap sebagai hal yang terhadap kemandirian hidup cakupannya sangat luas dan berinteraksi. Adapun tujuan berinteraksi. Adapun tujuan diperkannya life skills adalah agar perang dapat bekerja, berusaha dan dapat bertahan (survive)

Pada dasarnya, dalam pengembengan fungsi atau arah program pendidikan life skills hampir sama materi kejuruan (vocational Dengan demikian, life skills makan merupakan mata pelajaran baru wang ada tidak www.diubah atau ditambah mata melajarannya, yang harus dilakukan adalah reorientasi pendidikan dari matter oriented menjadi life mile oriented. Melalui prinsip ini, mata pelajaran dipahami sebagai alat tidak dijadikan tujuan. Mata mela aran berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup akan digunakan dalam menehadapi kehidupan nyata.

Secara normatif, pendidikan mengembangkan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (life skills) pada semua ienis, jenjang, dan jalur pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang berkait sehingga terjadi kesenjangan antara keduanya. Idealnya, pendidikan harus relevan dengan berbagai kehidupan seharihari. Artinya, pendidikan dikatakan releyan dengan kehidupan sehari-hari jika pendidikan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata. Kehidupan nyata sangat luas ragam dan dimensinya, misalnya kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat dan kehidupan bangsa. Berbagai jenis kehidupan memang tidak selamanya sejalan satu sama lain sehingga terjadi perbedaan kepentingan antara berbagai kehidupan terhadap pendidikan. Dalam kerangka pendidikan keca-



Gambar 1: Tingkat Relevansi Pendidikan dengan Kehidupan Nyata. (Sumber: Slamet PH, 2002)

kapan hidup yang menyangkut upaya meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, Slamet PH (2002) menggambarkan seperti terlihat dalam Gambar I.

Pada gambar di atas, seharusnya pendidikan *life skills* menutup lingkaran kehidupan nyata sehingga tingkat relevansi (arsiran) mencapai 100 persen. Upaya-upaya mempererat keterkaitan dan kesepadanan antara keduanya harus selalu dilakukan agar tingkat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata dapat dioptimalkan.

Mengingat lingkungan kehidupan peserta didik berada dalam kehidupan nyata, maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendekatkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai preservatif dan progresif sekaligus melalui peng-

intensifan pengefektifan dan pendidikan life skills. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup bukanlah suatu hal yang baru. Atas dasar itu, program pendidikan life skills dalam konteks pembelajaran adalah merupakan proses bimbingan, latihan, pendidikan dan pengajaran. Proses tersebut menurut Slamet PH (2002) dapat dilaksanakan dalam empat pilar pembelajaran yaitu (1) belajar mengetahui (learning to know); (2) belajar berbuat (learning to do); (3) belajar hidup bersama (learning to live together) dan (4) belajar menjadi seseorang (learning to be).

Aktualisasi dari keempat prinsip pembelajaran tersebut dalam konteks kehidupan mencakup: (a) learning to know yaitu mengetahui norma-norma sosial, aturan-aturan hukum, hak dan kewajiban sebagai warga negara,

370

aturan kerja, dan aturan dalam menjalankan suatu usaha. (b) to do yaitu dapat melakukan mamu pekerjaan, mampu menghalan karya/produk yang bernilai, mempu menyesuaikan diri dengan firamika perubahan dan mampu memecahkan masalah. (c) learning to Be together, yaitu mampu bekerja berinteraksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mampu maria lintas profesi, budaya, etnis, menghargai karya mataya, agama orang lain, dan (d) be yaitu manusia unggul, manajer/ sebagai pemimpin/manajer/ mentan, pembelajar dan insan yang

Semigrato ...

Dalam konteks potensi Indosebagai negara maritim dengan walayah laut yang luas dan garis mental yang panjang, sangat potensial mak pembudidayaan hasil-hasil laut. Dengan karakteristik geografis yang sektor kelautan dan perikanan seyogianya menjadi tulang pungutama perekonomian rakyat dan sekaligus sebagai penyedia abutuhan sumber pangan hayati. Ke depan, orientasi perhatian dunia mi pemberdayaan potensi darat akan menuju potensi laut menjadi wavataan. Sebagai salah satu malkator dapat dicermati bahwa kurun waktu 1989-1996 jumlah

tenaga kerja yang terserap pada sub sektor perikanan mengalami peningkatan rata-rata 9.86 persen per tahun. Tenaga kerja sub sektor perikanan ini meliputi tiga kategori, yaitu tenaga kerja yang bekerja di perikanan laut, perikanan perairan umum dan perikanan budidaya baik untuk budidaya perairan tawar, pantai (tambak), maupun budidaya laut. Jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian di bidang perikanan (1997) mencapai 3,7 juta jiwa, terdiri atas: 2,0 juta jiwa sebagai nelayan, 1,7 juta jiwa sebagai petani nelayan dan 1,7 juta jiwa sebagai petani ikan, dimana sekitar 90 persen diantaranya masih mempunyai prinsip kerja tradisional dan tergolong miskin (Widi A. Pratikto, 2005). Oleh karena itu, kehadiran program pendidikan life skills di SMA merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan tingkat keterampilan calon tenaga kerja tingkat menengah di bidang kelautan dan perikanan. Setidaktidaknya para lulusan SMA yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikannya telah memiliki bekal keterampilan dasar untuk bekerja maupun menciptakan kerja sendiri dalam upaya menghidupi dirinya sendiri. Diharapkan Pemerintah Pusat dan pemerintah provinsi/kabupaten/ kota mempunyai rencana ke depan

untuk menyelenggarakan dan mengembangkan program *life skills* terutama di SMA yang ada di daerah pesisir dan sekitarnya.

2.5 Persiapan Penyelenggaraan Program Pendidikan *Life* Skills

Dalam arti yang sesungguhnya, program pendidikan life skills memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan supplydriven menuju ke demand-driven. Pada pendekatan supply-driven, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada school-based learning yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan demand-driven, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan "refleksi nilai-nilai kehidupan nyata" yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi pada life skill-based learning.

Dalam kerangka pengembangan program pendidikan berbasis *life skills* idealnya ditempuh secara berurutan. *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihanpilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan

kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan. Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup antara lain: pendidik (guru), metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan lama pembelajaran, mutlak diperlukan. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan hidup perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan performance dan bahkan dengan evaluasi yang (Slamet PH, 2002).

2.6 Penyelenggaraan Program Life skills di Wilayah Pesisir

Perselenggaraan program life skills wang berkaitan dengan tujuan mendidikan nasional seyogianya lebih menekankan pada penguasaan aspekmek kehidupan dan kuri-kulum lebih merefleksikan kehidupan nyata. Agar menwelenggaraannya benar-benar www.kna dalam mere-alisasikan berbasis life skills maka mara harus memiliki penguasaan metidupan yang kuat, siswa mempelajari kenyataan yang dihadapi aktif, metode pembelajaran konkrit, pengelom-pokan membelajaran lebih menekan-kan pada wang kuat, media pendidikan menegunakan kenyataan hidup di melangannya, tempat belajar tidak turus selalu di kelas tetapi juga di kehidupan, lama pembetergantung kompetensi yang mens dikuasai, referensi tidak selalu berupa buku tetapi juga kehidupan konteks, pengalaman hidup www lebih kaya, dan evaluasi belajar menekankan pada fakta nyata nuterik).

Penyelenggaraan program *life*idak dimaksudkan untuk

bergabah kurikulum, akan tetapi

dalam upaya reorientasi terhadap kurikulum yang berlaku agar benarbenar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan life skills merupakan upaya untuk menjembatani keseniangan antara kurikulum yang ada dengan tuntutan kehidupan nyata yang ada saat ini. Penyesuaianpenyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum yang ada memang dirancang per mata pelajaran dan belum semua materi sesuai dengan kehidupan nyata secara utuh (Tim BBE Depdiknas, 2002). Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah sehingga sudah sewajarnya jika pelaksanaan kurikulum dipadukan dengan kehidupan nyata.

Program pendidikan life skills yang erat kaitannya dengan lingkungan pesisir dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan hasil laut dan budidaya rumput laut. Pemberian bekal life skills tersebut dimaksudkan agar peserta didik: (a) memiliki kecintaan dan minat untuk menekuni bidang kelautan melalui pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan tentang kelautan dan kekayaan laut yang ada di Indonesia, (b) memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang

keahlian kelautan, khususnya pengelolaan hasil laut dan budidaya rumput laut, dan (c) memiliki pengetahuan kewirausahaan untuk persiapan memasuki lapangan kerja bagi yang tidak melanjutkan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di atas maka pengembangan program pendidikan life skills di wilayah pesisir akan lebih bermakna apabila dikembangkan di SMA yang berlokasi di daerah pesisir dan SMA yang lokasinya berdekatan dengan SMK Perikanan dan/atau Balai-balai Pelatihan Perikanan, Hal ini dimaksudkan apabila sekolah melakukan kerja sama dengan instansi tersebut akan memiliki beberapa keuntungan dalam penyelenggaraan pembelajaran life skills, yaitu: (a) tersedianya tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman dan (b) tersedianya peralatan praktik yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sindu A, dkk (2005) menyatakan bahwa bagi sekolah di wilayah pesisir yang akan menyelenggarakan dan mengembangkan program life skills di bidang kelautan dan perikanan perlu menyusun kriteria pemilihan program life skills. Kriteria tersebut meliputi: (a) jenis kegiatan yang bernuansa wawasan yang terkait dengan kelautan, seperti ekosistem

laut, konservasi laut, potensi laut sebagai sumber makanan, obatobatan, dan energi; (b) bentuk kegiatan yang berorientasi pada halhal yang praktis, aplikatif, dibutuhkan masyarakat, dan dalam memberikan keterampilan tidak membutuhkan peralatan yang mahal, (c) peralatan praktik mudah didapat/dibeli dan/atau mengoperasikan, (d) tersedia sumber daya yang memadai, dan (e) mudah didapat untuk melakukan praktik (meminjam dan/atu menggunakan fasilitas), dan (f) jenis paket keterampilan/keahlian yang benarbenar memberikan nilai tambah baik dalam hal pengetahuan dan keterampilan/keahlian yang lebih bermakna untuk kehidupanya dikemudian hari untuk menghidupi dirinya. Lebih lanjut, Sindhu Akhadiarto (2005) berpendapat bahwa paket-paket program life skills di bidang kelautan dan perikanan yang dapat dan layak dikembangkan antara lain: (1) Teknologi Pengolahan Ikan, (2) Pengolahan Ikan Tradisional. (3) Pengolahan Ikan Modern, (4) Pengolahan Rumput Laut, dan (5) Teknologi Budidaya Rumput Laut. Di samping itu, budidaya ikan dengan berbagai jenis dan media (kolam air tawar, keramba, minapadi, dan tambak) dapat menjadi paket-paket program life skills lainnya dan dapat

diselenggarakan dan dikembangkan SMA.

Ragam Penyelenggaraan Program Life Skills

SMA yang berlokasi di daerah pesisir perlu mempertimbangkan jenis mogram pendidikan life skills di mdang kelautan dan perikanan yang memungkinkan untuk diprogramkan dan dilaksanakan sesuai dengan abutuhan peserta didik. Beberapa wek utama dan prima yang perlu ficertimbangkan antara lain: (a) mersediaan pendidik, baik yang ada sakolah maupun yang ada di sekitar sholah (instansi yang relevan dan maif dekat dengan SMA penyeenggara program life skills), (b) mersediaan sarana dan prasarana membelajaran yang memadai, (c) dana manjang pembelajaran, dan (d) manya peluang kerja sama dengan mstansi yang relevan di bidang alastan dan perikanan.

Priyo Suyatno (2005) mengemubahwa beberapa pilihan penyelenggaraan pendilife skills di bidang kelautan dan kanan antara lain: (a) Teknologi mgolahan Ikan, (b) Pengolahan masional, (c) Pengolahan Modern, Pengolahan Rumput Laut, (e) mgolahan Rumput Laut, (f) (g) Budidaya Ikan dengan Pola Minapadi, (h) Budidaya Ikan dengan Air Tawar dengan Pola Keramba, (i) Budidaya Ikan Air Payau (Tambak), dan (j) Pengolahan Hasil Kelautan dan (k) Perikanan dan Pembinaan Pasca Panen

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Program pendidikan life skills merupakan program pendidikan yang memberi bekal kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan life skills adalah pendidikan yang memberi bekal keterampilan dasar dan latihan yang bermuatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya untuk dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

SMA di berbagai wilayah (termasuk wilayah pesisir) belum mempersiapkan program life skills di bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dikarenakan berbagai pihak seperti Depdiknas, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dewan pendidikan dan komite sekolah, para pemangku kepentingan

(stakeholders) dan sekolah belum mempersiapkan program dimaksud. Di samping itu, program life skills yang banyak diprogramkan di SMA lebih berorientasi pada program life skills yang bermuatan sosial dan vokasional.

3.2 Saran

Pendidikan life skills memang bukan sesuatu hal yang baru. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah bagaimana merencanakan sekolah (SMA) sebagai bagian dari masyarakat dan sebaliknya, bukan menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilainilai kehidupan yang sedang berlaku. Hal ini menuntut pembelajaran dan masukan instrumental sekolah misalnya kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benarbenar realistik, kontekstual, dan bukan artifisial. Sudah waktunya semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan berupaya

merealisasikan program pendidikan life skills di bidang kelautan dan perikanan yang diperuntukkan bagi siswa SMA khususnya bagi mereka yang karena alasan tertentu tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu segera ditindaklanjuti secara nyata dalam wujud program aksi terhadap kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: 06/XII/KB/2004 dan Nomor: 09/KB/Dep.KP/2004 tentang Pengembangan Program Mitra Bahari (PMB), antara lain dalam bentuk penyelenggaraan program kecakapan hidup di SMA yang berada di wilayah pesisir melalui pengembangan paketpaket program pendidikan life skills di bidang kelautan dan perikanan, seperti: (a) Teknologi Pengolahan Ikan, (b) Pengolahan Tradisional atau Modern, (c) Pengolahan Rumput Laut, (d) Teknologi Budidaya Rumput Laut, (e) Budidaya Ikan di Kolam Air Tawar, (f) Budidaya Ikan dengan Pola Minapadi, (g) Budidaya Ikan dengan Air Tawar dengan Pola Keramba, (h) Budidaya Ikan Air Payau (Tambak), dan (i) Pengolahan Hasil Kelautan dan Perikanan.

Pustaka Acuan

- Badan Penelitian dan Pengembangan, 2005/2006a, StatsitikPersekolahan SM, Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
 - 2005/2006b, StatsitikPersekolahan Perguruan Tinggi, Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- D.E., 1989. Life Centered Career Education: A Competency Based Approach. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU, Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, Jakarta.
 - 2003,. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional,
 Jakarta
- Kelautan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: 06/XII/KB/2004 dan Nomor: 09/KB/Dep.KP/2004 tentang Pengembangan Program Mitra Bahari (PMB), lakarta.
- Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
 - 2002. Paparan Seputar Langkah-langkah Menuju Tercapainya Saran Pembangunan Pendidikan (Disampaikan dalam Sidang Sabinet). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Air Station Atlanta. 2002. Life Skills Education and Support. http://
- Suyitno, 2005, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perkanan dan Kelautan SMA 17 Agustus 1945, Banyuwangi di Era Otonomi Daerah, Makalah disampaikan pada seminar sehari Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah Berwawasan Kelautan, 30 Agustus 2005.
- PH., 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Penama: Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Akhadiarto, 2005, Pengembangan Kecakapan Hidup di Bidang Kelautan, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah Berwawasan Kelautan, 30 Agustus

2005.Ditjen Dikdasmen.

- Sindhu Akhadiarto, S. Handoto, dan Adi Saptari, 2005, Program Penyusunar "Paket Keahlian Kelautan" Makalah disampaikan pada Seminar Sehar Pengembangan Pendidikan dasar dan Menengah Berwawasar Kelautan" 30 Agustus 2005.
- United State of Labor, 2002, Life Skills Foundation, http://www.lifeskills-stl.org/page2.html.
- Widi A. Pratikto, 2005, Makalah pada Sambutan Seminar Sehari Pengembangan Pendidikan dasar dan Menengah Berwawasan Kelautan" 30 Agustus 2005.